



BAB II
STUDI TEORITIS TENTANG DAKWAH ISLAM
DAN PEMAHAMAN AQIDAH

A. Dakwah Islam Pada Masyarakat Desa

1. Pengertian dan Tujuan Dakwah

Ditinjau dari segi etimologi dakwah berasal dari kata da'wa (دَعَا), yad'u (يَدْعُو) yang berarti memanggil, mengajak atau menyeru. Arti dakwah seperti ini sering juga di jumpai dalam ayat-ayat Al-qur'an seperti :

وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ آبَائِكُمْ وَأَوْلِيَّائِكُمْ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ - البقرة: ٢٣

Artinya ; dan panggillah saksi-saksi lain daripada Allah ... (QS. Al baqarah : 23)

..... mereka itu mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga..... (QS. Al baqarah : 221) 1)

Sedang ditinjau menurut istilah, dakwah mengandung beberapa pengertian yang beraneka ragam, antara lain :

1. Menurut Syekh Ali Mahfudz dalam kitabnya "Hidayatul Mursyidin" sebagaimana dikutip oleh Moh Ali Aziz :

حث الناس على الخير والهدى والامر بالمعروف والنهي عن المنكر ليفوزوا بسعادة العاجل والآجل

"Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan

1) DEPAG RI, Op.cit, hal : 12 dan 54

mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akherat. 2)

2. Drs. Slamet Muhaemin Abda dalam bukunya Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah mengatakan :

Dalam pengertian yang lebih khusus dakwah berarti mengajak baik pada diri sendiri ataupun pada orang lain untuk berbuat baik sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh Allah dan Rosulnya serta menyingkalkan perbuatan yang tercela (yang dilarang) oleh Allah dan RosulNya pula. 3)

3. Dr. Hamzah Ya'qub dalam Publisistik Islam, Dakwah dan Leadership mendefinisikan dakwah sebagai berikut :

Mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan RosulNya. 4)

Walaupun beberapa pengertian diatas berbeda redaksinya akan tetapi dapatlah digambarkan bahwa setiap pengertian memiliki tiga unsur pokok yakni :

1. Dakwah adalah suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana.
2. Usaha yang dilakukan adalah mengajak umat manusia kejalan Allah, memperbaiki situasi yang lebih baik.
3. Usaha tersebut dilakukan dalam rangka mencapai tujuan hidup bahagia sejahtera di dunia maupun di akherat.

Dengan demikian dakwah adalah segala bentuk aktifitas penyampaian ajaran agama Islam kepada orang lain deng-

2) Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1992, hal :

3) Slamet Muhaemin Abda, Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah, Cet. I, Al-Ikhlās, Surabaya, 1994, hal : 29

4) Hamzah Ya'qub, Publisistik Islam, Dakwah dan Leadership, Cet. II, Diponegoro, Bandung, 1981, hal : 13

an berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam segala lapangan kehidupan.

Sedangkan tujuan daripada dakwah sebenarnya adalah sebagaimana tujuan diturunkannya agama Islam bagi umat manusia itu sendiri, yakni untuk membuat manusia yang memiliki mutu aqidah, ibadah serta muamalah yang tinggi dan loyal untuk mencapai bahagia dunia akherat.

HAMKA dalam kaitanya dengan tujuan dakwah ini mengemukakan bahwa bekas yang utama dari dakwah adalah mengubah pandangan atas hidup :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِكَلِمَاتِ رَسُولِ اللَّهِ إِذَا دُعِيَ كَلِمَاتُ اللَّهِ
بِأَقْسَامِهِ - الانفال : 24

Artinya ; Wahai orang-orang yang beriman, perkenankanlah seruan dari Allah dan seruan dari Rasul, apabila - Dia telah menyeru kamu kepada apa yang akan menghidupkan kamu. (QS. Al-anfal : 24)

Dalam ayat ini tegaslah yang jadi maksud dakwah, menyadarkan manusia akan arti yang sebenarnya dari hidup ini. Sebab itu jelaslah bahwa dakwah membawa kepada yang berarti. Kedua, maksud dakwah ialah mengeluarkan dari gelap gulita kepada terang benderang. Ini dijelaskan dalam surat Ibrahim

ayat 1 :
الْأَنْبِيَاءُ أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا لَهَا نَازِقًا يُنزِّلُ السَّمْعَ مِنَ السَّمَاءِ فِيهَا فَجْرِ السَّمَاءِ وَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ
رَبِّهِمْ إِلَىٰ بَيْتِ رَبِّكَ الْكَافِرِينَ - Ibrahim : 1

Artinya ; Alif-Lam-Raa. (Inilsh) kitab yang kami turunkan diannya kepada engkau untuk mengeluarkan manusia daripada gelap gulita kepada terang benderang - dengan izin Tuhan mereka kepada jalan yang perkasa lagi terpuji. (QS. Ibrahim : 1)

Maka seorang yang bertugas dakwah haruslah berusaha supaya dakwahnya ~~dibawa~~ terang benderang, bukan membawa - gelap, 5)

Selanjutnya Asmuni Syukir memfokuskan tujuan dakwah kepada tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan dakwah adalah mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar yang diridhai Allah SWT, agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akherat. Sedangkan tujuan khusus dakwah sebagai terjemahan dari tujuan umum tersebut yaitu :

- a. Mengajak umat manusia yang sudah memeluk Islam untuk se-
lalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT.
- b. Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih mual-
laf.
- c. Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman ke-
pada Allah (memeluk agama Islam).
- d. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang -
dari fitrahnya. 6)

Kedua pendapat diatas menekankan bahwa dakwah bertu-
juan untuk merubah sikap mental dan tingkah laku manusia -
yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kua-
litas Iman dan Islam seseorang secara sadar dan timbul da-

5) HANKA, Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam, Um-
minda, Jakarta, 1982, hal : 48-50

6) Asmuni Syukir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam,
Al-ikhlas, Surabaya, tt, hal : 51 dan 57.

ri kemauan sendiri tanpa merasa terpaksa oleh apa dan siapa pun. Kemudian secara keseluruhan dari pembahasan ini dapat diambil garis besar dari tujuan dakwah yang meliputi :

- a. Mengislamkan orang yang belum Islam.

Firman Allah :

وَقُلْ لِلدِّينِ أَدْوَابُ الْكَيْتَابِ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ مَنْ دُونِ
وَأَنْ تَتَّبِعُوا مَا مَأْتَا عَلَيْكُمْ مِنَ الْغَيْبِ وَاللَّهُ يَهْدِي الْقَوْمَ الْبَاطِلِينَ - آل عمران : ٧٠

"Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al-kitab dan kepada orang-orang yang ummi : Apakah kamu mau masuk Islam. Jika mereka masuk Islam, **sesungguhnya** mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan ayat-ayat Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya! .7)

- b. Meningkatkan kualitas Iman dan Islam, sehingga terwujud orang-orang yang mengamalkan ajaran Islam secara keseluruhan.
- c. Menyebarkan kebaikan dan mencegah timbulnya bentuk-bentuk kemaksiatan di muka bumi ini.
- d. Membentuk individu dan masyarakat yang berpegangan dan berpendangan hidup atas Islam.

2. Menentukan Strategi Dakwah

Yang dimaksudkan dengan Strategi Dakwah ialah metode, taktik ataupun siasat yang digunakan dalam kegiatan dakwah agar kegiatan dakwah tersebut dapat mencapai tujuan dengan maksimal. Dalam menentukan strategi yang hendak dipergunakan sudah barang tentu harus memperhatikan azas-azas yang ada dalam dakwah itu sendiri, antara lain :

7) DEPAG RI, Op.Cit, hal : 78

- a. Azas Filosofis, membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses dan pelaksanaan dakwah.
- b. Azas kemampuan dan keahlian da'i.
- c. Azas Sosiologis, membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah.
- d. Azas Psikologis, membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia.
- e. Azas Efektifitas, maksudnya didalam kegiatan dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, waktu dan tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya. ⁸⁾

Melihat azas-azas strategi dakwah ini sudah jelas kalau seorang da'i harus benar-benar dalam mencermati terhadap apa yang mesti dilakukan berkaitan dengan kegiatan dakwahnya. Untuk mencapai hasil yang maksimal dengan efektifitas dan efisiensi yang baik paling tidak seorang da'i harus menguasai beberapa hal yang akan dapat menentukan strategi dakwah yang diambilnya. Hal tersebut meliputi kepribadian, tujuan, materi, masyarakat sebagai obyek dakwah kemudian metodologi dan media. Dengan hal-hal tersebut diatas da'i sudah dapat melihat obyek yang akan dijadikan dsasaran dakwah sehingga dapat juga memformulasikan metode dan materinya yang telah disesuaikan, dengan demikian diharapkan kegiatan dakwah akan berjalan dengan komunikatif dan tujuannya dapat terwujud.

⁸⁾ Op.Cit, hal : 32

3. Strategi Dakwah Untuk Masyarakat Desa

Komponen dakwah yang harus ada dalam pelaksanaan dakwah antara lain adalah obyek dakwah, yang bisa berupa individu maupun sekelompok masyarakat. Masyarakat, terbentuk karena adanya suatu kesamaan pada anggota-anggota pembentuknya yang dengannya antara satu orang dengan lainnya menjadi terikat karena kesamaannya. Terdapat bermacam-macam bentuk masyarakat sesuai dengan ciri dan proses terbentuknya. Tapi Asmuni Syukir mengelompokkan masyarakat menjadi tiga yaitu:

- a. Masyarakat Primitif.

Primitif suatu kelompok masyarakat berarti masyarakat yang masih asli peradabannya atau kebudayaannya. Artinya kebudayaan yang dimiliki belum mendapat campuran atau pengaruh dari dunia luar.

- b. Masyarakat Desa.

Dengan mengutip pendapat H. Siagian dalam Pokok-pokok pembangunan Masyarakat Desa Asmuni mendefinisikan masyarakat desa sebagai masyarakat yang tinggal di sebagian daerah yang berada diluar pusat kegiatan pemerintahan atau daerah perkotaan. Sehingga dengan ini akan membawa implikasi bahwa ada desa yang dekat dengan kota dan ada desa yang jauh dari kota.

- c. Masyarakat Kota.

Kota adalah pusat kegiatan, pusat pemerintahan dan pusat perdagangan, sehingga masyarakat kota selain sebagai community (seperti masyarakat desa) juga sebagai society. Ini

dikenakan pada masyarakat kota yang anggota-anggotanya saling terpisah, tak saling kenal, dan lebih terikat kontak kekeluargaannya, hubungannya serba lugas, lepas dari pribadi dan sentimen, tanpa ikatan tradisi dan tanpa kepemimpinan yang mapan.⁹⁾

Setelah mengetahui pengertian masyarakat desa muballigh atau da'i hendaknya mengetahui karakteristik masyarakat yang akan dijadikan sebagai sasaran dakwah tersebut. Masyarakat desa pada umumnya mempunyai karakteristik sebagai berikut :

1. Pola hidup.

Masyarakat desa pada umumnya kehidupannya erat hubungannya dengan alam, mata pencaharian tergantung pada alam dan hidup sederhana, rukun serta bergotong royong. Dengan pola hidup seperti ini masyarakat desa sangat akrab pada lingkungan sekitarnya sehingga ada filsafat jawa "mangan ora mangan yen kumpul".

2. Masyarakat Religius.

Masyarakat desa masih sangat patuh terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya. Artinya bukanlah masyarakat kota tidak patuh terhadap agama, akan tetapi masyarakat desa sedikit (dibanding dengan masyarakat kota) pengaruh sekularisasi. Hanya saja sebagian masih banyak bertautan dengan adat istiadat, kaidah-kaidah kuno, benda-benda gaib/magic, yang mana mereka takut meninggalkannya dan takut akan sangsi alam

⁹⁾ Ibid, hal :79, 86, 91

dan pada umumnya ini dilakukan oleh generasi tua yang diwarisi dari generasi sebelumnya.

3. Mata pencaharian.

Masyarakat desa sebagian besar hidup dengan mata pencaharian agraris, nelayan, bakulan (dagang kecil-kecilan), industri kecil dan bagi desa pinggiran kota bekerja di pabrik-pabrik. Selain daripada itu bagi mereka yang pemberani merantau ke luar kota/kota besar untuk mencari pencaharian disana.

4. Bahasa.

Sebagian besar masyarakat pedesaan dalam kehidupannya sehari-hari masih menggunakan bahasa daerah. Namun bila bahasa nasional diterapkan sebagian bisa menangkapnya.¹⁰⁾

Dari karakteristik yang ada ini kita dapat mengetahui bahwa secara umum masyarakat desa berada dalam kondisi yang sangat sederhana (tradisional) yang lebih didominasi oleh adanya ikatan adat kesukuan, khususnya untuk desa yang jauh dari kota. Dan anggota masyarakatnya cenderung masih bersifat kolot dalam menanggapi suatu pembaharuan. Mereka ini sulit menerima hal-hal yang baru sebelum mereka benar-benar desakan lingkungan yang telah menerima. Jalan pikiran danawasannya masih bertumpu pada tradisionalisme yang statis.

Terhadap masyarakat desa dan apalagi yang masih terlalu berpegang pada norma-norma etikanya memang terasa agak

¹⁰⁾ Ibid, hal : 88-89

sulit untuk membangkitkan motivasinya untuk menerima pembaharuan, termasuk dalam bidang agama (keyakinan keagamaan). Da'i, dalam hal ini sebagai agen pembaharu dalam bidang agama yang bertanggung jawab atas kehidupan beragama masyarakat, ketika menghadapi tipe masyarakat yang demikian hendaknya bersikap bijak dan telaten. Ia harus mampu membaaur dengan anggota masyarakat sebagai obyek dakwah tanpa kesan kecurigaan dengan tetap mempertimbangkan kondisi sosio-kulturnya serta kemampuan yang dimiliki kebanyakan masyarakat desa tersebut. Dengan cara demikian secara bertahap masyarakat tadi akan mengikuti apa yang dikehendaki da'i dengan penuh kesadaran.

Obyek dakwah didesa kebanyakan terdiri atas orang-orang awam yang pendidikannya rata-rata masih rendah. Malahan tidak sedikit yang masih buta huruf. Mereka masih belum dapat menangkap materi dakwah dengan cepat apalagi pengertian-pengertian yang tinggi. Disamping itu mereka masih berpegang teguh pada adat-istiadat tradisional yang menjadi bagian dari pegangan hidup mereka. Mungkin sebagian mereka ada yang bersedia menerima setiap yang baru, tetapi mungkin pula ada sebagian yang akan bertahan secara gigih untuk mempertahankan kebiasaan-kebiasaan atau tradisi yang sudah berakar. Menghadapi obyek dakwah yang demikian ini Anwar Masy'ari mengatakan bahwa :

Kepada golongan awam cukup dikemukakan bahan-bahan yang sederhana. Tidak ada gunanya membawa pikiran yang tinggi-tinggi dan muluk-muluk. 11)

11) Anwar Masy'ari, Butir-butir Problematika Dakwah Islamiyah, Bina Ilmu, Surabaya, 1993, hal : 74

Bila demikian halnya yang terpenting dalam kaitanya dengan dakwah untuk masyarakat desa adalah membina mental agama (Islam)nya. Karena keimanan dan keislamannya rawan oleh hal hal yang berbau syirik, sehingga mereka ini bisa dikategorikan muallaf, yang penanganannya jelas jauh berbeda dengan masyarakat (kaum) yang sedang dan telah benar-benar beriman sehingga rumusan langkahnya tidak sama, artinya harus disesuaikan dengan kemampuan dan keadaannya.

4. Masyarakat Eks Samin Sebagai Sasaran Dakwah

a. Sejarah Saminisme.

Surantika Samin (Samin Surosentiko) lahir pada sekitar tahun 1859 di desa Plosokediren, Mandublatung, Blora. Menurut Cipto Mangoenkoesoemo dalam laporan penyelidikannya terhadap gerakan Samin pada 1918 (Het Saminisme, Raport uitgebracht aan de Verenniging Insulinde Semarang, 1933), Samin adalah anak kedua dari lima bersaudara.

Sejak 1890 Samin mulai menarik pengikut dari desa sekitarnya. Pada 1905 para pengikut gerakan samin mulai mengasingkan diri dari kehidupan desa dan menolak untuk menyerahkan padinya ke lumbung desa, tetapi masih mau membayar pajak dengan mengatakan bahwa hal tersebut hanya merupakan sukarela. Pada waktu itu pengikut Samin sudah tersebar di 34 desa di Blora Selatan dan daerah Bojonegoro yang berdekatan berjumlah 772 orang. Desa-desa daerah Ngawi dan daerah kabupaten Grobogan juga telah banyak yang menganut paham Samin dan pada 1906 telah menyebar ke kabupaten Rembang ba-

gian Selatan, dan pada 1907 telah punya pengikut 3000 orang. Pada tahun ini pula Samin bersama 8 orang pengikutnya di tangkap dengan tuduhan merencanakan pemberontakan, kemudian dibuang ke luar Jawa (Padang/Sumatra) dan meninggal pada tahun 1914.

Penangkapan tersebut menyebabkan kemunduran gerakan Samin. Tetapi pada 1908 seseorang bernama Wongsorejo telah menyebarkan paham Samin di daerah Jiwon, Madiun. Kemudian tahun 1911 Surohidin, menantu Samin dan Engkrak pembantunya menyebarkan paham Samin didaerah Grobogan dan Karsiyah (menantu yang lain) mengembangkannya di Kabupaten Pati. Daerah lain yang juga dipengaruhi oleh paham Samin adalah desa Tapelan, Bojonegoro dimana terdapat pengikut Samin sejak 1890. Tahun 1912 para pengikut Samin didaerah ini telah menyewakan tanah-tanah yang terletak di tepi sungai Solo. Tahun 1914, mereka mulai menolak membayar uang sewa tanah tersebut dan mengatakan bahwa tanah itu adalah kepunyaan orang yang mengerjakan dan bahwa mereka "Tahu akan hak-hak mereka". Tahun 1915 usaha menyebarluaskan ajaran Samin didaerah Jatirogo, tuban mengalami kegagalan. Tahun 1916 orang-orang Samin mencari tempat baru dan meluaskan ajarannya di daerah Undakan, sebelah selatan Kudus. Pada tahun 1917 Pak Engkrak menggunakan cara-cara pasif yang sangat menjengkelkan pemerintah Hindia Belanda sehingga mengakibatkan ia dan para pengikut Samin ditangkap dan dibuang. Tahun 1930 gerakan Samin mulai kelihatan menurun. Pada jaman penjajahan Jepang,

gerakan Samin tersebut sama sekali tidak kedengaran lagi dan tenggelam.¹²⁾

Adapun setelah Indonesia merdeka, orang-orang Samin menampakkan diri lagi. Pada saat sekarang ini orang-orang Samin hanya tinggal sisa-sisanya dan ajaran Samin sebagian besar sudah banyak yang ditinggalkan, karena mereka sudah sadar bahwa Indonesia sekarang sudah merdeka dan diperintah oleh saudara-saudaranya sendiri, serta ajaran-ajaran Samin sudah banyak tidak relevan lagi dengan alam kemerdekaan sekarang ini.

b. Ajaran-ajaran Samin.

1. Ajaran kebatinan.

Ajaran kebatinan Samin Surosentiko adalah perihal "manunggaling kawula gusti" atau "sangkan paraning dumadi" yang dapat diinterpretasikan dengan "Dari mana manusia berasal, apa dan siapa dia pada masa kini, dan kemana tujuan hidup yang dijalani dan dituju".¹³⁾

Ajaran tersebut diatas oleh beberapa peneliti disebut sebagai agama adam, yang berarti kebatinan tersebut. Agama adam tidak mempunyai kitab suci hanya mempunyai angger-angger. Dalam kepercayaan ini terimplisir kepercayaan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Kebatinan yang demikian merupakan kebatinan sejati dan tidak menduakan Tuhan.

¹²⁾ Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Sejarah Daerah Jawa Tengah, Jakarta, 1978, hal :118-120

¹³⁾ Suripan Sadi Hutomo, Tradisi Dari Blora, Citra Al mamater, Semarang, 1996, hal : 22

Sebagai bukti bahwa kebatinan Samin adalah kebatinan sejati dapat dilihat dari keterangan orang Samin dalam mencari hakekat hidup dan mencari nafkah. Dalam angger-angger pratikel lakonana ada kalimat "lakonana sabar, trokal, saba re di eling-eling," trokale di lakoni". Dalam hubungannya mencari nafkah mereka mengatakan "sabar lan trokal manusia marang pangeran". Pangeran yang dimaksud adalah Allah. Pengertian Allah dalam kebatinan Samin mereka ungkapkan dengan perkataan yang mengandung simbolisasi. Hal ini juga dari uraian mereka tentang orang yang meninggal. Menurut orang Samin "sukma (=roh, jiwa, nyawa) abadi tak pernah mati, sukma orang meninggal itu kumpul sing urip". Sing urip, abadi, itu tak lain adalah Allah atau Tuhan. ¹⁴⁾

Dari uraian diatas jelas secara implisit mereka percaya adanya Tuhan, hanya saja mereka takut menyebut Tuhan (Allah) sebab mereka takut salah. Perkataan Allah tidak ada dalam bahasa jawa dialek setempat. Yang ada adalah pengertian-pengertian Sing Murbeng Dumadi, Sing Gawe Urip, Pangeran, Kanjeng Gusti, Gusti, dan sebagainya. Selanjutnya tentang realisasi atas kepercayaanya kepada Tuhan tersebut mereka mengatakan bahwa sebenarnya yang di namakan Tuhan adalah diri kita sendiri. Karena Tuhan hanya ada dalam ucapan. Diri kita inilah sebagai wujud (adanya) Tuhan.

¹⁴⁾ Suripan Sedi Hutomo, Masyarakat Samin, Sebuah Tinjauan Sosio Kulturil, Surabaya, 1970, hal : 20

Lebih lanjut berkaitan dengan ajaran kebatinan tersebut Samin Surosentiko mengajarkan beberapa hal sebagaimana na dikemukakan Suripan Sadi Hutomo :

- ... dene ingkang sifat wasesa (wewakiling Allah Tangala) inggih puniko ingsun, yasa daleman ageng. Inkang minang kawaranipun, inggih wujud kita manungsa (ingkang mi - nangka kanyatanipun ingsun) kang nambah kawula kang si - nambah Gusti. Sajatosipun tutunggilan namung kaling-kalingan ing sipat. Tegesipun ingkan jumeneng gesang pribadi sampun kempal dados setunggal 15)

Ajaran diatas maksudnya adalah, yang dinamakan sifat wasesa (penguasa utama) yang bertindak sebagai wakil Allah yaitu ingsun (aku/saya) yang membikin rumah besar, yang merupakan dinding (tirai) yaitu badan kita (yaitu realisasi kehadiran ingsun). Yang bersujud adalah mahluk sedang yang disujudi adalah khalik (Allah). Hal itu sebenarnya telah berkumpul menjadi satu antara mahluk dan khaliknya.

Dalam ajaran yang lain mengisyaratkan tentang tugas manusia di dunia yaitu sebagai utusan Tuhan :

- ... Janjining manungso gesang wonten dunyo puniko dados utusanipun pangeran, sageda amewahi asrining jagad namung sadermi nglampahi. Edos dumawahing lalampahing begjo tuwin susah, saras tuwin sakit, sadoyo wahu sampun ngantos angresulo sanget, amargi sampun sagah dene prajanjining manungso. Gesang wonten dunyo puniko sageda angestoaken angger-anggering Allah, dateng asalipun piyambak - piyambak ... 16)

15) Suripan Sadi Hutomo, Op.cit, hal : 22

16) Suripan Sadi Hutomo, Op.cit, hal : 24

Ajaran diatas dalam tradisi lisan dikenal sebagai angger-angger pratikel (hukum tindak tanduk), angger-angger pengucap (hukum berbicara) dan angger-angger lakonana (hukum perihal apa saja yang perlu dijalankan). Hukum tersebut berbunyi :

1. Aja drengki, srei, tukar padu, dahpen kemeren, aja kutil jumput, mbedog colong (dilarang berhati jahat, berperang mulut, iri hati pada orang lain dan dilarang mengambil milik orang).
2. Pengucap saka lima bundelane ana pitu, lan pengucap aaka sanga bundelane ana pitu (orang berbicara harus meletakkan pembicaraannya diantara angka lima, tujuh dan sembilan). Angka-angka tersebut adalah angka simbolik yang artinya kita harus memelihara mulut kita dari segala kata-kata yang tidak senonoh atau kata-kata yang menyakitkan hati orang, karena akan mengakibatkan hidup manusia di dunia tidak sempurna.
3. Lakonana sabet trokal, trokale di lakoni sabare di e-ling-eling (warga samin senantiasa diharap ingat pada kesabaran dan berbuat "bagaikan matidalam hidup").

Selanjutnya, menurut Samin Surosentiko lagi setelah manusia meninggal dunia diharapkan rohnya tidak menitis ke dunia baik sebagai binatang maupun sebagai manusia lagi melainkan dapat bersatu kembali dengan Tuhannya, dengan ajarannya :

- ... cangkriman puniko anedahaken bilih longkonganipun be-
tal makmur, dateng betal mukaram puniko sekilan, lajeng
saking betal mukaram dateng betal mukadas puniko sekilan
Bados triloka puniko longkonganipun gunggung kalih kilan
Benjing dumugi sedanipun sampun ngantos kawengku purba -
ning triloka kados dene piwulangipun sang wiku jamadgani
Tekadipun dateng kasedan sang wiku jamadgani punika di-
pun critaaken wonten serat Rama. Ancasipun nitis dateng
jabang bayi (tumibal lahir mali). Mila sedanipun sampun
ngantos kalintu wangsul dateng baga malih (sampun ngan-
tos nitis dateng jabang bayi tumibal lahir malih). 17)

Dalam mistik (kebatinan), betal makmur (bat al mak-
mur/sorgawi) ditempatkandi kepala manusia, betal mukaram
(bait al mukaram / Ka'bah) ditempatkan di dada manusia, be-
tal mukadas (bait al muqaddas / baitullah di Yerusalem)
ditempatkan di pelir manusia. Yang dimaksudkan adalah bah-
wa manusia dalam hidupnya jangan sampai dikuasai oleh keti-
ga hal tersebut karena sudah barang tentu hidupnya tidak ae-
kan sempurna. Dari ajaran tertulis diatas jelas kiranya ka-
lau Samin adalah seorang theis, dan dia mengatakan :

- menggah dudunungan bilih Gusti Allah puniko wonten, wiwi
jangipun wonten sekawan. Watese jagad ing sisih ler, ki-
len, wetan tuwin kilan. Puniko ingkang nekseki (inggih
wontenipun jagad isinipun puniko sedaya) ingkang minangka
seksi bilih Gusti wonten ... 18)

Maksud dari ajaran diatas adalah bahwa Tuhan itu a-
da, jelasnya ada empat. Batas dunia disebelah utara, barat
selatan dan Timur. Keempatnya menjadi bukti bahwa Tuhan i-
tu ada (adanya semesta alam dan isinya itu juga merupakan
bukti bahwa Tuhan itu ada.

17) Suripan Sadi Hutomo, Op.cit, hal : 27

18) Suripan Sadi Hutomo, Op.cit, hal : 28

Sedangkan yang dimaksudkan dengan "Agama Adam" adalah berkaitan langsung dengan ajaran perkawinan. Karena hal itu diartikan bahwa Agama berarti gaman lanang (kelamin laki-laki), dan adam adalah pengucap. Jadi selanjutnya mereka artikan bahwa kalau kawin harus dengan pengucap (ijab kabul) dalam Islam). Lebih lanjut mereka memahami Nabi Adam - kedalah pengertian bahwa wanita itu adalah pakaian laki-laki atau sebaliknya laki-laki adalah pakaian wanita. Ini diambil dari : Nabi berarti penganggo/pakaian dan Adam adalah kelamin laki-laki.

2. Ajaran politik.

Orang Samin anti imperialisme, itu adalah wajar karena mereka adalah bagian dari bangsa Indonesia yang anti penjajah. Mereka mengadakan perlawanan tersendiri dengan pimpinan Kiai Samin Surosentiko.

Sesuai dengan kebatinan yang mereka anut orang Samin melawan Belanda dengan cara pasif. Mereka menyingkiri segala sesuatu yang berbau pemerintah Belanda, tak mau membayar pajak, tak mau gugur gunung, tak mau bersekolah, tak mau disuntik dan sebagainya. Penangkapan dan pembuangan Samin pada 1907 tak banyak mengubah keadaan tapi malah menambah ketegangan. Saminisme sudah meluas dan berakar yang di motori oleh para muridnya sehingga pada 1917 terjadilah geger Samin.

Ajaran untuk melawan imperialisme tersebut terwujud dalam sebuah puisi yang ditemukan oleh Suripan Sadi yang be

berupa sastra lisan (puisi rakyat) :

Kembang jambu karuk
Tangan ngatong njaluk
Omah cilik pinggir ratan cakruk
Kopi lembut bubuk 19)

Makna dari puisi diatas terdapat dalam kalimat pertama. Sedangkan kalimat berikutnya adalah kamufilase agar ajarannya tidak diketahui Belanda. Perkataan kembang berarti ke = kembarana, mbang = mbangkang aja wedi pedang. Jambu berarti jam = jamhur (orang terhormat' punggung maju bareng, bu = budinen mrih tan kumbu. Karuk berarti ka = kabeneran nek kulon ana rame jurit, ruk = ruktinen mrih tan ketara.

Dalam puisi tersebut masih ada yang kurang yaitu "oyo wedi kebo bule, siwer marane". Yang dimaksud dengan kalimat ini adalah Belanda. Artinya, kita tidak boleh takut menghadapi penjajahan Belanda.

Mengenai kenegaraan, sebagaimana dikutip Suripan Sadi dalam "Tradisi Dari Blora", Samin Murosentiko megajar-

kan : Nagaranta niskala anduga erum
apraja mulwikang gati
gen ngaup mewah sumungku
Nuriya anggemi ilmu
rukunarga tan ana blekuthu 20)

Yang dimaksudkan dengan ajaran ini adalah bahwa sebuah negara itu akan terkenal dan disegani orang serta dapat digunakan sebagai tempat untuk berlindung rakyatnya, apabila

19) Suripan Sadi Hutomo, Loc.cit, hal : 22

20) Suripan Sadi Hutomo, Loc.cit, hal : 36

para warganya selalu memperhatikan ilmu pengetahuan dan hidup dalam perdamaian. Setiap sujana (kaum cerdik pandai) diharapkan untuk suka bukti mring prajegwang (berbakti pada negara) demi ngrengga jagad agung (memberi perhiasan pada alam semesta).

c. Tradisi "Wong Kalang".

Lepas dari pengertian dari Budhisme dan Hinduisme, bahkan Islamisme sekalipun, orang-orang Samin mengikuti tradisi leluhurnya yang berasal dari Wong Kalang di Lembah Bengawan Solo. Hasil penelitian Suryanto Sastroatmodjo tentang gerakan Saminisme menunjukkan bahwa yang semula mereka lebih condong ke sinkretisasi Hindu-Budha, pada dua-tiga generasi berikutnya kepercayaan Syiwa-Budha yang ada tersebut dilengkapi dengan beberapa istilah yang dekat dengan keyakinan Islam. Dalam hasil penelitiannya Suryanto mengatakan bahwa :

Sebagaimana orang-orang Beduy dan Tengger, orang-orang Samin juga menyebut kalimah syahadat, menggunakan istilah nur Muhamad, Luhmaful, Arasy, Mikrat, Mukmi, Kalifatullah, Kabirulngalam, Karidulngalam, Roh Robbani dan lain-lain. 217

Dengan telaah singkat berdasarkan perikehidupan sehari-hari yang ada pada masyarakat Samin dapatlah diambil suatu kesimpulan global bahwa antara dasar religius dan dasar kehidupan riil pada masyarakat Samin telah menjadi semacam aksioma dari generasi ke generasi. Sehingga walaupun secara resmi gerakan samin sudah tidak eksis lagi seperti sa-

217) Suryanto Sastroatmodjo, "Gerakan Saminisme, Siapakah Mereka?", Optimis, Bulan Agustus, 1983, hal : 3

at sekarang ini ajaran dan kepercayaan Samin masih terjepit beberapa yang tetap dipegang teguh oleh kebanyakan anggota-anggota masyarakat, walaupun mereka tersebut adalah generasi yang kesekian dari orang Samin yang sebenarnya. Kalau boleh dikatakan, orang Samin (yang ada sekarang ini) lebih dekat dengan kaum abangan pada umumnya. Mereka telah mengaku muslim tetapi dalam kehidupan riil masih banyak diwarnai dengan adat-adat kejawaan serta kebatinan (kebatinan Samin khususnya).

B. Pemahaman Aqidah

1. Pengertian aqidah.

Pengertian aqidah menurut etimologis berasal dari kata 'aqada-ya'qidu-'aqidatan yang berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi aqidah berarti keyakinan. Relevansinya adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.

Sedangkan menurut istilah ada beberapa ahli yang mengemukakannya sebagaimana telah dikutip oleh Yunahar Ilyas dalam Kuliah Aqidah Islam sebagai berikut :

a. Hasan al-Banna :

الْأَقِيدَةُ مِنَ الْأُمُورِ الَّتِي تَجِبُ أَنْ يَهْدُونَ بِهَا تَلْبُوكَ وَتَقْلَمِينَ وَاللِّسَانَ
تَسُدُّ وَتَكُونُ بَقِيَّةً عِنْدَكَ لَا يَمُوتُ وَحَيْثُ رَزَقْتَ وَلَا يَمُوتُ إِلَّا بِرِزْقِكَ

Aqa'id (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib di yakini kebenarannya oleh hati(mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang ti-

dak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.

b. Abu Bakar Jabir al-Jazairy :

الْعَقِيدَةُ فِي مَجْمُوعَةٍ مِنْ تَهَيُّبَاتِ الْحَقِّ الْيَوْمِيَّةِ الْمُسَلَّمَةِ بِالْعَقْلِ
وَالْمَعْنَى وَالْفِطْرَةِ. يَتَقَدَّمُ عَلَيْهَا الْإِنْسَانُ تَلَكُّهُ، وَيَتَّبِعُ عَلَيْهَا
مَهْدَرَةَ جَارِهِ مَا يَرْتَمِيهَا، فَأَمَّا مَا يَوْمُودُهَا وَتَبَوُّسُهَا كَمَا يَرَى مِنْهَا
أَنَّهُ يُبْعَثُ أَوْ يَكُونُ أَنْبِيَا

Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (aksioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. (Kebenaran) itu dipatrikan (oleh manusia) di dalam hati (serta) diyakini kesahihan dan keberadaannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.²²⁾

Dari kedua definisi diatas dapat kita ambil suatu inti dari permasalahan aqidah tersebut yakni bahwa aqidah sudah merupakan fitrah manusia untuk mengakui kebenaran adanya Tuhan (bertuhan), dan ia tidak boleh dicampur sedikit-pun dengan keraguan serta hendaknya dapat mendatangkan ketentraman jiwa. Artinya, ketika seseorang sudah meyakini suatu kebenaran dia harus menolak segala yang bertentangan dengan kebenaran tersebut. Hal ini sesuai dengan definisi aqidah (Iman) yang disampaikan oleh Nasaruddin Razak :

Iman adalah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan dipengaruhi oleh persangkaan.²³⁾

²²⁾ Yunahar Ilyas, Kuliah Aqidah Islam, Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1993, hal : 1-2

²³⁾ Nasaruddin Razak, Dienul Islam, Cet.11, Al-Maarif, 1993, hal : 119

2. Fungsi Aqidah.

Manusia hidup atas dasar kepercayaannya. Tinggi rendahnya nilai kepercayaan memberikan corak pada kehidupan manusia atau dengan kata lain tinggi rendahnya nilai kehidupan dalam kacamata agama akan tergantung pada aqidah atau keimanan yang dimilikinya. Untuk itulah masalah yang pertama dalam Islam dimulai dengan aqidah. Ibarat bangunan, aqidah adalah dasar, pondasi untuk mendirikan bangunan tersebut. Jika pondasinya lemah maka bangunan akan cepat ambruk dan rusak serta begitu juga sebaliknya. Berkaitan dengan kedudukan aqidah dalam kehidupan manusia ini Yunahar Ilyas mengemukakan bahwa :

Kalau ajaran Islam kita bagi dalam sistematika aqidah, ibadah, ahlak dan mu'amalat atau aqidah, syari'ah dan ahlak, atau iman, islam dan ihsan, maka ketiga aspek atau keempat aspek tersebut tidak bisa dipisahkan sama sekali. Satu sama lain saling terkait.²⁴⁾

Hal tersebut diatas dapat dipahaminya kedalam suatu penjabaran bahwa seseorang yang memiliki aqidah atau iman yang kuat maka dapat melaksanakan ibadah dengan baik, memiliki ahlak mulia dan dapat bermu'amalat dengan baik pula, begitu seterusnya bolak balik dan bersilang.



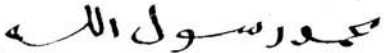
3. Pemahaman Aqidah dan Dampaknya.

Pemahaman adalah modal dasar untuk dapat melaksanakan dengan baik suatu ide ataupun konsep. Tanpa pemahaman yang benar maka ia tidak akan terlaksana dengan sebenar-benarnya.

²⁴⁾ Yunahar Ilyas, Op.cit, hal : 9

Oleh karena itulah tingkatan atau mutu keimanan (aqidah) seseorang tergantung kepada tingkat pemahamannya terhadap dalil adanya aqidah ataupun yang terdapat dalam aqidah tersebut. Seseorang akan yakin (ber-aqidah) jika ia dapatkan informasinya dari orang yang mempunyai otoritas terkait ditambah informasi yang sama dari orang yang tidak sama tetapi dengan otoritas yang sejenis. Kemudian keyakinan (aqidah) seseorang ini akan terus bertambah dan segala keraguan akan hilang, bahkan tidak mungkin ragu lagi serta tidak akan mengubah pendiriannya walaupun orang sekitarnya atau banyak orang menolak dengan apa yang diyakininya tadi, apabila dia telah menemukan bukti-bukti atas keimanannya tadi serta telah meresap dan terealisasi dalam sendi-sendi hidup dan kehidupannya. Tingkat keimanan ini selanjutnya akan berdampak pada sistem kehidupan yang dimiliki manusia.

a, Iman kepada Allah SWT.

Iman kepada Allah SWT adalah yang paling pokok dan mendasari seluruh ajaran Islam dan ia harus diyakinkan dengan ilmu yang pasti sebagaimana yang terdapat dalam kalimat: . Kalimat ini tidak akan dapat diwujudkan secara benar tanpa mengikuti petunjuk yang disampaikan Rosulullah SAW, sehingga ikrar  harus diikuti dengan ikrar . Selanjutnya dua kalimat ini bila dipahami secara benar akan memberikan dampak positif pada setiap pribadi muslim yaitu tiga unsur pokok yang dimiliki manusia : hati, akal dan jasad, akan mendapat

shibghah (celupan, identitas) Allah. Allah berfirman :

يَسْبِغُ اللَّهُ رُؤُسَ الْمُؤْمِنِينَ مِنَ اللَّهِ يَسْبِغُهُ وَرُؤُسَ الْكُافِرِينَ يَسْبِغُهُ بِرُؤُسِهِمْ - بقره: 128

Artinya ; Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah ? Dan hanya kepada-Nya lah kami menyembah. 25)

Hal ini berarti hati, akal, dan jasad seseorang yang mengikrarkan syahadah sebagai dasar keimanannya akan mendapatkan celupan, warna, bentukan dan identitas dari Allah sehingga :

- Dari hatinya lahirlah keyakinan yang benar dan seterusnya akan melahirkan motivasi (niat) yang ikhlas.
- Dari akalnya lahirlah pikiran-pikiran yang islami dan seterusnya melahirkan sistem yang islami.
- Dari jasadnya lahir amal soleh sebagai perwujudan dari keinginan hati dan rancangan akal. 26)

Iman kepada Allah yang diawali dengan pengakuan yang mendalam bahwa لا اله الا الله محمد رسول الله sebagaimana diatas merupakan dasar dari keimana-keimanan berikutnya. Dan hal ini menjadi pokok peribadatan serta merupakan amal perbuatan manusia yang paling utama daripada amal-amal yang lain. Nabi Muhammad SAW bersabda :

عن أبي هريرة قال: مثل رسول الله صلى الله عليه وسلم، أي الأعمال
أفضل؟ قال: إيمان بالله ثم ماذا؟ قال: الجهاد في سبيل الله
قال ثم ماذا؟ قال: حج بغير رجز وفي رواية محمد بن جعفر قال: الإيمان
بالله ورَسُولِهِ (27)

25) DEPAG RI, Op.cit, hal : 35

26) Yunahar Ilyas, Op.cit, hal : 38

27) Imam Muslim, Shokheh Muslim, Juz I, Darul Kitab Al ilmiah, Beirut - Libanon, hal : 312 - 314

Hadits tersebut diatas dalam terjemahan bebas bahasa Indonesia berarti : Dari ^Abi Hurairah berkata : Rosullah SAW ditanya amal apakah yang paling utama ? Beliau menjawab : Iman kepada Allah. Kemudian apa lagi ? Beliau menjawab : Berjuang di Jalan Allah . Kemudian apa lagi ? Beliau menjawab : Haji yang mabrur. Dan dalam riwayat Muhamad bin Ja'far : Beliau menjawab Iman kepada Allah dan Rosul-Nya.

Untuk mendapatkan keimanan yang dapat mendatangkan shibghah dan tercatat sebagai amal yang paling utama sebagaimana diatas, manusia dapat melakukan dengan berbagai cara agar dapat mencapai keimanan kepada Allah dengan didasari oleh perasaan kemanusiaan yang murni dengan bekal yg telah diberikan oleh Allah.

Sayid Sabiq dalam "Aqidah Islam" mengemukakan bahwa iman kepada Allah dapat ditempuh dengan dua cara yakni:

Pertama ; Dengan menggunakan akal pikiran dan memeriksa secara teliti apa-apa yang diciptakan Allah Ta'ala yang berupa benda-benda yang beraneka ragam ini.

Kedua ; Dengan mema'rifati nama-nama Allah Ta'ala serta sifat-sifat-Nya. 28)

Melalui kedua cara ini, yakni akal pikiran dari satu sudut dan mema'rifati nama-nama Allah dari sudut lain, maka seseorang akan dapat beriman kepada Tuhannya ia akan memperoleh petunjuk kearah kema'rifatan yang baik.

28) Sayid Sabiq, Aqidah Islam, Pola Hidup Manusia beriman, Cet.XIII, Diponegoro, Bandung, 1995, hal : 31

Dengan menggunakan akal pikiran demi untuk meyakini aqidah Islam khususnya permasalahan iman kepada Allah, manusia dipersilakan mengarahkan pandangannya kepada alam semesta ini, di bumi, di langit serta rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya. Pemikiran dan penyelidikan yang mendalam atas segala ciptaan Allah akan menguatkan dan meyakinkan bahwa semuanya itu mustahil tercipta dengan sendirinya, tetapi ada Pencipta, Pengatur dan Pemeliharanya yang mempunyai pengetahuan Maha Luas, kekuasaan penuh dan kebijaksanaan tepat, yaitu Allah SWT.

Agama Islam menghendaki agar kita bergerak melepaskan kekangan, segera bangun dari tidur nyenyaknya, kemudian mengajak untuk mengadakan perenungan dan pemikiran. Pekerjaan yang demikian ini termasuk inti dari peribadatan kepada Allah SWT, sesuai dengan Firman-Nya :

عَلَىٰ أَنْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ - مونس : ١١ -

Artinya ; Periksalah olehmu semua apa-apa yang ada di langit dan bumi. 29)

Jalan lain untuk mencapai keimanan (ma'rifat) kepada Allah SWT ialah memahami dan menghafalkan name-nama Allah serta sifat-sifatnya yang luhur dan tinggi. Yang dimaksudkan dengan menghafalkan di sini ialah mengingatNya, menghadirkan makna dan artinya dalam kalbu serta merasakan bekasnya dalam jiwa.

29). DEPAG RI, Op.cit, hal : 322

Jadi nama-nama dan sifat-sifat itulah yang merupakan perantara oleh Allah agar makhluknya dapat berma'rifat kepada-Nya. Inilah yang dapat dianggap sebagai saluran yang dari situ hati manusia dapat mengenal Allah secara baik, serta dapat menggerakkan cara penemuan yang hakiki dan membuka alam pikiran yang luas terhadap kerohanian. Nama-nama yang dimaksudkan adalah sesuai Firman Allah :

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَدْعُوا الرِّحْمَانَ أَيَاتِ تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ - الإسراء: ١١٠

Artinya ; Katakanlah : Serulah Allah atau serulah Ar-Rahm an. Engan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaul husna (nama-nama yang baik). 30)

Sedangkan dalam salah satu Hadist Nabi diriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لِلَّهِ تِسْعَةٌ وَسِتُّونَ اسْمًا، مَنْ حَقَّقَهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ. وَكَانَ اللَّهُ وَتَرَّ حُبُّ الْوَيْلِ وَفِي رِوَايَةٍ ابْنِ أَبِي عُمَرَ "مَنْ أَحَقَّقَهَا" (٣١)

Hadits diatas menyebutkan bahwa Rosulullah SAW bersabda : Allah itu mempunyai sembilan puluhsembilan nama. Barang siapa menghafalnya ia masuk sorga. Dan sesungguhnya Allah itu maha ganjil dan mencintai pada hal yang ganjil. Dan dalam riwayat Ibnu Abi Umar "Barang siapa menjaganya".

30) Ibid, hal : 440

31) Imam Muslim, Shokhih Muslim, Juz 9, Darul Kitab Al-ilmiyah, Beirut-Libanon, hal : 73

b. Iman kepada Malaikat.

Iman kepada malaikat sangat besar nilainya dalam kehidupan manusia, yang selalu penuh dengan berbagai persoalan. Maka seorang muslim harus selalu optimis karena ada iman bahwa Allah SWT mempunyai petugas-petugas bernama malaikat yang selalu siap memberikan pertolongan dan bantuannya. Firman Allah SWT :

أَذِيؤِي رِيَاك رِيَا الْمَلِيكِيَا رِيَا مَعَكُمْ مَبِيئُوَا الَّذِيْنَ أَسْوَأُ - الْاَعْمَالُ : ١٨

Artinya ; (ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat : "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman. 32)

Dengan beriman kepada malaikat seseorang akan :

- Lebih mengenal kebesaran dan kekuasaan Allah SWT yang menugaskan dan menciptakan para malaikat tersebut.
- Lebih bersyukur kepada Allah SWT atas perhatian dan perlindunganNya terhadap hamba-hamba-Nya dengan menugaskan para malaikat untuk menjaga, membantu dan mendo'akan hamba-hamba-Nya.
- Berusaha berhubungan dengan para malaikat dengan jalan menyucikan jiwa, membersihkan hati dan meningkatkan ibadah kepada Allah sehingga seseorang akan sangat beruntung bila termasuk golongan yang dido'akan oleh para malaikat sebab do'a malaikat tidak pernah di tolak.
- Berusaha selalu berbuat kebaikan dan menjauhi kemaksiatan serta ingat senantiasa kepada Allah SWT sebab para malaikat selalu mengawasi dan mencatat amal perbuatan manusia. 33)

32) DEPAG RI, Op.cit, hal : 262

33) Yunahar Ilyas, Op.cit, hal : 99

c. Iman kepada Kitab-kitab Allah

Setiap Rosul yang diutus Allah kepada manusia diper-
senjatai dengan kitab serta mukjizat untuk dijadikan seba-
gai pedoman memimpin baginya, dan kitab itulah yang menjadi
undang-undang bagi manusia yang dipimpinya. Dalam kaitan -
nya dengan hal ini Nabi Muhammad SAW bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ . أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَا مِنْ أَلَيْسَاءٍ
مِنْ بَيْنِي وَإِلَيْكُمْ مِنْ آيَاتِ مَا مِثْلَهُمْ عَلَيْكُمْ الْبَشَرُ وَإِنَّمَا كَانَ الْوَيْ
أَوْ قَبْلَهُ وَخِيَاؤِي اللَّهُ إِيَّيْكُمْ أَنْ أَكْفَرْتُمْ تَائِبًا يَوْمَ الْإِسْمَاءِ

Artinya ; Dari Abi Hurairah, sesungguhnya Rosulullah SAW
bersabda : Tidak dari seorang Nabi kecuali dida-
tangkan dari ayat-ayat seumpama apa yang diiman-
kan manusia, dan adapun yang didatangkan padaku
adalah wahyu yang diwahyukan, maka hendaklah ke-
banyakannya mereka mengikuti sampai hari kiamat.³⁴⁾

Oleh karena itu kita wajib beriman kepada kitab-ki-
tab Allah tersebut sebagaimana kita wajib beriman terhada-
Rosul-rosul-Nya. Hanya saja tentu ada perbedaan konsekwen-
si antara iman kepada Al-qur'an dan iman kepada kitab-kitab
sebelum Al-qur'an. Terhadap sebelum Al-qur'an manusia (se-
orang muslim) hanya wajib mengimani keberadaan dan kebena-
rannya. Sedang terhadap Al-qur'an membawa dampak yang le-
bih luas seperti mempelajari, mengamalkan dan mengajarkannya
serta menjaga kelestariannya. Dengan beriman sepenuh
hati terhadap Al-qur'an maka seseorang berarti telah men-
jadikannya sebagai pedoman dan kendali dalam segala sendi
kehidupannya.

³⁴⁾ Imam Muslim bin Khajjaj, Op.cit, hal : 438-439

d. Iman kepada Nabi dan Rosul

Iman kepada Nabi dan Rosul berarti mempercayai bahwa Allah telah memilih diantara manusia menjadi utusan-utusan-Nya dengan tugas risalah kepada manusia sebagai hamba-Nya, dengan wahyu yang diterima dari Allah untuk memimpin manusia ke jalan yang lurus dan untuk keselamatan dunia akhirat.

Jumlah Nabi sekaligus Rosul yang harus kita imani adalah sesuai dengan Firman Allah dalam Al-qur'an adalah 25 ; 18 dalam Al-an'am dan 7 dalam ayat dan surat yang berbeda-beda :

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آمِنُهَا بَرَاهِيمَ عَلَى قَوْمِهِ لَمْ نُكَرِّمُكَ فِيهِ مِنْ شَأْنٍ رَّبِّكَ
 حَكِيمٌ عَلِيمٌ وَوَقَّيْنَاكَ الْإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ لَأَقْصِيانَا وَمُوحَا صَدَقَيْنَا بِنُوحٍ
 وَمِمَّا دَرَجَاتٍ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَا وَمُوسَى وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ
 نَجْنِي الْمُحْسِنِينَ وَدَرَجَاتٍ وَنُوحِي، وَعِيسَى وَإِلْيَاسَ كُلٌّ مِّنَ الْمُتَكْوِينِينَ وَوَهَبْنَا
 وَإِلْيَاسَ وَيُوسُفَ وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ فَضَّلْنَا عَلَى الْعَالَمِينَ - الانعام ٨٥ - ٨٦ -
 وَإِلَى عَادٍ آخِافُ مَوْودًا - مود: ٥ -
 وَإِلَى مَمُودٍ آخِافُ مَتَالِحَةَ - مود: ٦ -
 وَإِلَى مَدْيَنَ آخِافُ مَشْعَبَةَ - مود: ١٤ -
 إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَابْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ عَلَى الْعَالَمِينَ - البقرة: ١٢٠ -
 وَإِسْحَاقَ وَيُوسُفَ وَدَاوُدَ وَالْإِسْرَافِيلَ كُلٌّ مِّنَ الْمُتَكْوِينِينَ - الانبياء: ٥٥ -
 مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَمْثِلُهُ عَلَى الْعَالَمِينَ وَمُحَمَّدٌ مِّنْهُمْ - البقرة: ٢٥٦ -

Artinya ; Dan itulah hujah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa orang yang Kami kehendaki. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Kami anugerahkan kepadanya Ishaq dan Ya'qub. Keduanya itu Kami beri petunjuk dan Kami telah menunjuki Nuh sebelum itu dan diantara keturunannya (Kami tunjuki) Daud Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikian - lah Kami balasi orang-orang yang berbuat kebaikan. Dan (Kami tunjuki juga) Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas. Semua itu orang-orang yang salih. Dan (begitu juga) Isma'il (anak Ibrahim), Ilyasa', Yunus dan Luth. Semuanya itu kami lebihkan (derajatnya) atas orang-orang dalam alam. (Al-an'am : 83-86)

(Telah Kami utus) kepada (kaum) 'Ad seorang saudaranya Hud (Hud : 50)

(Telah Kami utus) kepada Tsamud seorang saudaranya Shalih (Hud : 61)

(Telah Kami utus) ke (negeri) Madyan seorang saudaranya Syu'aib (Hud : 84)

Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran diatas orang-orang dalam alam (Ali Imran : 33)

(Ingatlah) akan Isma'il, Idris dan Zulkifli. Masing-masingnya adalah orang-orang yang sabar (Al-anbiya' : 85)

Muhamad itu adalah Rosul (utusan) Allah. Orang-orang yang bersama dengan Dia (Mukminin) sangat keras terhadap orang-orang kafir, berkasih sayang sesama mereka (Al-Fath : 29) ³⁵⁾

Secara umum setiap Nabi dan Rosul mempunyai sifat yang mulia dan terpuji dengan statusnya sebagai manusia pilihan. Akan tetapi dalam kaitanya dengan tugasnya untuk membimbing manusia untk menempuh jalan yang mardhatillah, secara khusus Nabi dan Rosul mempunyai sifat-sifat sebagai berikut :

³⁵⁾ DEPAQ Ri, Op.cit, hal : 200-201, 335, 336, 340, 80, 505.dan 843

1. Ash-Shidqu (benar). Artinya selalu berkata benar, tidak pernah berdusta dalam keadaan bagaimanapun.
2. Al-Amanah (dipercaya). Artinya Seorang Rosul selalu men jaga dan menunaikan amanah yang dipikulkan ke pundaknya.
3. At-Tabligh (menyampaikan). Artinya seorang Rosul akan me nyampaikan apa saja yang di perintahkan oleh Allah SWT untuk disampaikan.
4. Al-Fathanah (cerdas). Artinya seorang Rosul memiliki ting kat kecerdasan yang tinggi, pikiran yang jernih, penuh ke arifan dan kebijaksanaan. ³⁶⁾

Karena sifat-sifat yang dimiliki tersebut maka Nabi memiliki kelebihan derajat dibanding manusia pada umumnya. Dengan dibekali sifat yang demikian itu pula seorang Rasul mempunyai tugas utama yaitu mengajak umatNya kepada beriba dah kepada Allah serta menegakkan agamanya sesuai dengan wahyu yang telah diterimanya. Berkaitan dengan tugas dan fungsi diutusnya Rosul ini Mahmud Syaltut mengemukakan bah wa tugas dan fungsi Rosul adalah :

....menampung wahyu dengan perantaraan malaikat dan wa jar untuk memelihara wahyu itu sebagaimana mereka teri ma. Juga untuk menyampaikan wahyu itu kepada orang ba nyak serta memimpin mereka dalam menyesuaikan diri da lam kehidupan dan perbuatannya dengan wahyu Ilahi. Dan fungsi yang demikian, mereka menjadi juru bicara dan muballigh yang langsung dari Allah..... merupakan te ladan untuk kaum dan umatnya. ³⁷⁾

Berpijak pada hal-hal yang telah diuraikan diatas, akan jelaslah bahwa keimanan pada Rosul-rosul Allah akan berdampak pada diri seorang muslim untuk menjadikan Nabi dan Rosul itu sebagai teladan utama atau uswatun hasanah.

³⁶⁾ Yunahar Ilyas, Op.cit, hal : 140.

³⁷⁾ Mahmud Syaltut, Akidah dan Syari'ah Islam, jilid bahasa Fachruddin HS, dan Nasharuddin Thaha, Bumi Aksara, Ja karta, 1984, hal : 27

Karena pada dasarnya mereka adalah manusia biasa. Hanya saja mereka diberikan keistimewaan dan sifat-sifat khas yang melebihi manusia biasa. Oleh karena itu sudah semestinya kita sebagai umat pimpinannya menjadikan mereka sebagai panutan dalam hidup di dunia untuk mendapatkan kehidupan akhirat yang hasanah.

e. Iman kepada Hari Akhir.

Seorang mukmin wajib beriman kepada hari akhir dengan segala proses, peristiwa dan keadaan yang terjadi pada Hari itu sesuai dengan apa-apa yang telah diberitakan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rosulullah SAW tanpa mengurangi ataupun menambahkannya. Iman kepada hari akhir ini akan membawa keyakinan akan adanya kehidupan sesudah mati dan itulah sebagai tujuan akhir daripada hidup yang sebenarnya.

Iman kepada hari akhir mempunyai nilai dan dampak yg positif bagi hidup manusia karena keimanan tersebut akan menunjukkan bahwa kehidupan dunia ini ada artinya seseorang tidak menjadi putus asa, bingung dan kecewa dengan yang di terimanya. Hal ini sesuai dengan ungkapan Nasaruddin Razak:

Iman kepada akherat membawa efek positif dalam kehidupan bersama dalam masyarakat. Ia mengajarkan agar kita menjadi manusia shalih, manusia yang banyak manfaatnya, kepada sesama insan, kebaikan yang diperbuatnya bukan untuk popularitas dirinya dan untuk mencari imbalan-imbalan materiil. Diketahui orang atau tidak ia tetap beramal shalih karena ia seorang yang ikhlas.³⁸⁾

³⁸⁾ Nasarudin Razak, Op.cit, hal : 164

f. Iman kepada Takdir

Iman kepada takdir memberikan arti dimana kita wajib mempercayai bahwa segala sesuatu yang terjadi atau menimpa kehidupan kita adalah menurut hukum, berdasarkan undang-undang universal atau kepastian umum atau takdir. Hal ini merupakan sebagian akidah yang harus benar-benar ditanamkan dalam setiap hati muslim. Rosulullah SAW bersabda :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لا يؤمن عبد حتى يؤمن بالقدر خيره
 وشيره. حتى يعلم أن ما أمته به لم يكن ليخيره الله، وأن ما أمته به لم يكن
 ليخيره.

Artinya ; Rosulullah SAW bersabda : Tidaklah beriman seseorang hamba sampai ia beriman kepada takdir yang baik dan takdir yang buruk, sehingga dia mengetahui bahwa segala sesuatu yang menimpanya bukanlah kesalahannya semata, dan apa yang salah padanya bukanlah musibah baginya. ³⁹⁾

Berangkat dari pemahaman akan takdir sebagaimana di atas akan memberikan pelajaran kepada manusia bahwa segala sesuatu yang ada dalam alam ini hanyalah berjalan sesuai dengan kebijaksanaan yang telah digariskan oleh Allah. Dalam hadits lain Rosulullah SAW bersabda :

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ألقوا في غيري وأحبوا إلى الله من المؤمنين الصابرين. وفي ذلك خير

³⁹⁾ Imam Khafidz Abi Isa Muhammad bin Isa bin Surah Atturmudzi, Sunan Turmudzi, Juz III, Darul Fikri, Beirut, hal : 306

أخبرهن على ما ينبغي منهن واستصحبن بالله ولا تغبنن فإن أهاب لكم شيء
فلا تقلن: لو أني فعلت كذا وكذا. ولكن قلن: مَدْرُ اللَّهِ وَمَا سَاءَ
فَعَلْنَا فَإِنْ كُنَّا نَفَعْنَا عَمَلِ الشَّيْطَانِ (40)

Hadits diatas berarti ; Dari Abi Hurairah, berkata Rosulullah SAW bersabda : Mukmin yang kuat itu lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah. Dan pada tiap-tiap mukmin terdapat kebaikan. Jagalah apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah dan janganlah aniaya, maka apabila tertimpa musibah janganlah berkata "seandainya demikian dan demikian" berkatalah "takdir dan kehendak Allah". Sesungguhnya kata "seandainya" membuka perbuatan syetan.

Dari sini kita menelaah jelaslah bahwa takdir adalah suatu pemberitahuan mengenai telah diketahuinya oleh Allah perihal apa yang ada dalam setiap perbuatan orang yang berupa apapun. Oleh karenanya bila tertimpa kemudlaratan tidak boleh menyesal, lemah atau lumpuh, dan sebaliknya ketika mendapatkan pertolongan dan keuntungan ia pun tidak boleh lupa daratan karena gembira yang berlebihan.

(40) Abi Abdilah Muhammad bin Yazid Al-qazwini, Sunan Ibnu Majah, Juz I, Drul Fikri, Beirut, hal : 31

Adapun hikmahnya iman kepada takdir ialah supaya kekuatan dan kecakapan manusia dapat mencapai kepada pengertian untuk menyadari adanya peraturan dan ketentuan-ketentuan Allah. Secara rinci Yunanar dalam Kuliah Aqidah Islam menyebutkan bahwa keimanan kepada takdir ini akan membawa dampak:

- Melahirkan kesadaran bagi umat manusia bahwa segala sesuatu dalam semesta ini berjalan sesuai undang-undang aturan dan hukum yang telah ditetapkan Allah SWT.
- Mendorong manusia untuk berusaha dan beramal dengan sungguh-sungguh untuk mencapai kehidupan yang baik di dunia & akhirat, mengikuti hukum sebab akibat yang telah ditetapkan Allah SWT.
- Mendorong manusia untuk semakin mendekati diri kepada Allah yang memiliki kekuasaan dan kehendak mutlak, disamping memiliki kebijaksanaan, keadilan dan kasih sayang kepada makhlukNya.
- Menanamkan sikap tawakkal dalam diri manusia karena menyadari bahwa manusia hanya bisa berusaha dan berdo'a, sedangkan hasilnya diserahkan kepada Allah SWT.
- Mendatangkan ketenangan jiwa dan ketentraman hidup, karena meyakini apapun yang terjadi adalah atas kehendak dan qadar Allah SWT, mendatangkan syukur dan sabar.⁴¹⁾

C. Pengaruh Dakwah pada Masyarakat

Dakwah adalah suatu rangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Lepas dari apakah dakwah yang ada bersifat pembinaan ataukah pengembangan, secara umum dakwah bertujuan mengajak umat manusia dalam statusnya individu maupun kelompok masyarakat kepada jalan yang benar dan di ridhai Allah agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, atau merubah suatu kondisi masyarakat terutama dalam kehidupan keagamaannya, yang belum sesuai dengan tuntunan Islam untuk menjadikan masyarakat yg Islami.

⁴¹⁾ Yunanar Ilyas, Op.cit, hal : 197 - 198

Dakwah dengan unsur-unsur yang dimiliki yaitu subyek, obyek, materi, media dan metode serta feed back, berusaha menyusup dan menyentuh lapisan masyarakat agar pesan-pesan dakwah dapat diterima, dimengerti dan dipahami, untuk kemudian dilaksanakan sehingga dalam masyarakat tadi terwujud suatu tatanan kehidupan seperti apa yang dipe-
sankan oleh dakwah Islam.

Setiap ada aksi akan timbul suatu reaksi. Demikian juga dengan dakwah Islam. Jika dakwah telah dilakukan da'i dengan materi, media dan metode tertentu yang telah dikondisikan maka akan timbul respon dan perubahan pada obyek dakwah. Menurut pendapat Rahmat Natawijaya yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz :

Tingkah laku itu dipengaruhi oleh kognitif (faktor-faktor yang dirasakan individu melalui pengamatan dan tanggapan), afektif (yaitu yang dirasa individu melalui perasaan), dan dari perasaan itu timbul keinginan-keinginan muncul dalam individu yang bersangkutan. 42)

Dari pendapat Natawijaya diatas dapat dipahami bahwasanya seseorang akan bertindak dan bertingkah laku setelah orang tersebut mengerti dan memahami apa yang telah diketahuinya, kemudian masuk kedalam perasaannya, sehingga timbul keinginan untuk bertindak dan bertingkah laku sesuai dengan apa yang telah diterimanya tadi.

Demikianlah dakwah Islamiyah senantiasa akan memberikan pengertian-pengertian tentang Islam dan ajaran-ajaran yang

42) Moh. Ali Aziz, Op.cit, hal : 64

terdapat didalamnya. Diharapkan aksi ini akan diterima anggota masyarakat dengan pemahaman yang baik dan sempurna, sehingga segenap anggota lapisan masyarakat akan melaksanakan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupannya dengan tanpa adanya unsur terpaksa ataupun dipaksa dan pada akhirnya terbentuk masyarakat yang islami.

Ringkasnya, ketika dakwah Islam dilaksanakan terus menerus terhadap segolongan masyarakat, maka secara berangsur masyarakat tersebut akan terbentuk sesuai dengan arah pelaksanaan dakwah yang ada tersebut, tentunya dengan tetap mempertimbangkan kesesuaian bentuk dan materi dakwah dengan masyarakat dimana dakwah dilaksanakan. Hal ini untuk mendapatkan efektifitas dan efisiensi dalam dakwah itu sendiri.